



**PENGARUH PERENCANAAN AUDIT KINERJA, PELATIHAN BERKELANJUTAN, DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT KINERJA
(Studi Empiris pada Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Agama)**

Lili Handajani

Magister Akuntansi, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

lilihandajani.univpancasila@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

July 22, 2025

Revised

August 3, 2025

Accepted:

August 5, 2025

Online available:

August 09, 2025

Keywords:

Accountability, Performance Audit Quality, Planning Performance Audits, Sustainable Training

*Correspondence:

Name: Lili Handajani

E-mail:

lilihandajani.univpancasila@gmail.com

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Centre for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: This study examines the impact of planning performance audits, training sustainability, and accountability on the quality of performance audit results. Ensuring high-quality performance audits is essential for public sector institutions, particularly within the Ministry of Religious Affairs, to achieve transparency and good governance. Research focuses on how internal audit practices can be enhanced through specific organizational factors.

Methods: 66 auditors out of 206 at the Inspectorate General of the Ministry of Religious Affairs were given a questionnaire, which was used to gather primary data for a quantitative study. Multiple linear regression techniques were employed to analyze the data and determine the impact of the three independent variables on the audit quality.

Results: The findings show that planning performance audits, sustainable training, and accountability collectively have a significant positive effect on performance audit quality, with an R^2 value of 0.548. Among the three, accountability has the most substantial positive influence (coefficient = 0.782), while sustainable training shows a weak negative relationship (coefficient = -0.024)..

Conclusion and suggestion: Improving planning and accountability can significantly enhance audit quality. However, training programs should be evaluated to ensure they are aligned with performance goals. It is recommended that organizations review the content and implementation of training to maximize its effectiveness in supporting audit outcomes.

PENDAHULUAN

Sektor pemerintahan dituntut untuk senantiasa melakukan evaluasi diri dan perbaikan kinerja secara berkelanjutan guna mencapai efektivitas, efisiensi, dan ekonomisasi dalam pelaksanaan tugas. Salah satu upaya strategis dalam merealisasikan hal tersebut yaitu melalui pelaksanaan audit kinerja. Proses menganalisis bagaimana dana negara dikelola dan bagaimana lembaga pemerintah menjalankan tanggung jawabnya, termasuk unsur-unsur ekonomi, efisiensi, dan efektivitas, dikenal sebagai audit kinerja. Lembaga pemerintah diharapkan mencapai tata kelola yang baik dan meningkatkan kualitas kinerjanya melalui audit kinerja.

Penelitian ini didasarkan pada temuan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) tahun 2014 mengenai efektivitas kegiatan audit dan penelaahan laporan keuangan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) pada Inspektorat Jenderal Kementerian Agama. Temuan ini menyoroti pentingnya kinerja audit dalam mendorong peningkatan kinerja satuan kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan audit pada Tahun Anggaran 2012 dan 2013 belum sepenuhnya didukung oleh Program Kerja Audit (PKA) yang memadai. Penyusunan PKA belum secara optimal mencakup pemilihan prosedur berbasis risiko, pemahaman terhadap entitas yang diaudit, serta pengujian atas sistem pengendalian intern (SPI).

Perencanaan audit merupakan komponen penting dalam Standar Pelaksanaan (3000), yang menyatakan bahwa pada tiap penugasan audit kinerja harus disertai dengan penyusunan rencana audit. Rencana audit ini mempunyai tujuan dalam menjamin jika pelaksanaan audit bisa mencapai tujuan dengan berkualitas, ekonomis, efisien, serta efektif. Hasil penelitian Hapsari (2001) memperkuat pernyataan tersebut, bahwa perencanaan audit yang baik dapat memberikan dorongan penyelenggaraan audit yang lebih efektif serta efisien.

Selain perencanaan, pelatihan berkelanjutan juga merupakan faktor penting dalam mendukung kualitas hasil audit. Sertifikasi Jabatan Auditor Fungsional (JFA) dan partisipasi dalam pendidikan dan pelatihan profesional merupakan prasyarat bagi auditor, sebagaimana tercantum dalam Standar Umum (2230). Memfasilitasi partisipasi auditor dalam pendidikan, pelatihan, dan ujian sertifikasi yang sesuai dengan jenjangnya merupakan tanggung jawab pimpinan APIP. Usulan bagi auditor untuk mengikuti pelatihan jenis ini perlu didasarkan pada kebutuhan formasi dan persyaratan administratif, seperti pangkat dan poin kredit.

Faktor lain yang turut memengaruhi kualitas hasil audit yaitu akuntabilitas. Berdasarkan penuturan Mardiasmo (2005), akuntabilitas merupakan kewajiban orang yang memegang amanah untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, melaporkan, menyampaikan, dan menjelaskan segala perbuatannya kepada orang yang memberikan amanah, yang berwenang dan berhak menuntut pertanggungjawaban. Kaitannya dengan konteks audit kinerja, akuntabilitas menjadi indikator penting dalam menilai integritas dan profesionalisme auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Indriasari dan Nahartyo (2008) menunjukkan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas audit, karena auditor yang memiliki rasa tanggung jawab akan lebih teliti, obyektif, dan transparan dalam melaksanakan audit. Hal serupa juga dikemukakan oleh Herawaty dan Susanto (2009), yang menemukan bahwa auditor dengan tingkat akuntabilitas tinggi akan lebih berhati-hati dalam menyampaikan hasil audit, sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan audit yang dihasilkan. Selain itu, studi oleh Suwanda (2015) memperkuat bahwa akuntabilitas berperan dalam meningkatkan keandalan hasil audit kinerja sektor publik. Auditor yang merasa bertanggung jawab atas laporannya cenderung berpegang pada standar audit dan menjunjung etika profesional dalam menjalankan tugas. Sementara itu, penelitian Sari dan Putra (2020) menambahkan bahwa peningkatan budaya akuntabilitas dalam organisasi audit dapat memperkuat sistem pengendalian mutu audit dan meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap hasil audit.

Berdasarkan konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perencanaan kinerja audit, pelatihan berkelanjutan, dan akuntabilitas memengaruhi kualitas hasil kinerja audit di Inspektorat Jenderal Kementerian Agama. Permasalahan penelitian ini adalah: (1) seberapa besar perencanaan kinerja audit, pelatihan berkelanjutan, dan akuntabilitas secara bersamaan memengaruhi kualitas hasil kinerja audit; (2) seberapa besar perencanaan kinerja audit meningkatkan kualitas hasil kinerja audit; (3) seberapa besar pelatihan berkelanjutan meningkatkan kualitas hasil kinerja audit; dan (4) seberapa besar akuntabilitas meningkatkan kualitas hasil kinerja audit.

Studi yang dilaksanakan bertujuan dalam memperoleh bukti empiris tentang dampak perencanaan audit kinerja, pelatihan berkelanjutan, dan akuntabilitas terhadap kualitas hasil audit kinerja. Mengingat pentingnya peran auditor sebagai profesi yang harus memperoleh kepercayaan publik serta adanya pergeseran paradigma bahwa auditor bukan sekedar menjadi pengawas, namun juga menjadi konsultan dan katalisator, maka temuan studi yang dilaksanakan diinginkan mampu memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas audit di lingkungan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama.

TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Audit Kinerja

Menurut Agung Rai (2009), perencanaan audit kinerja dilakukan melalui tahapan survei pendahuluan yang mencakup beberapa unsur utama. Auditor harus, pertama dan terutama, memiliki pemahaman menyeluruh dan tidak memihak tentang perusahaan yang diaudit. Pemahaman ini mencakup identifikasi terhadap isu-isu kritis dan signifikan yang berpotensi memengaruhi pencapaian tujuan entitas. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam memahami entitas yaitu melalui cara menilai sistem pengendalian internal (SPI), yang menjadi dasar penting dalam pelaksanaan audit yang ekonomis, efisien, dan efektif.

Selanjutnya, auditor perlu mengidentifikasi area kunci, yaitu area atau kegiatan yang menjadi penentu kesuksesan maupun kegagalan kinerja entitas yang diaudit. Penetapan area kunci tersebut dapat didasarkan pada sejumlah faktor seleksi, antara lain pendekatan berbasis risiko (risk-based audit approach), tingkat signifikansi, potensi dampak audit, serta tingkat auditabilitas dari kegiatan yang akan diperiksa.

Tahapan berikutnya adalah penentuan tujuan serta lingkup audit. Tujuan audit menjelaskan alasan utama pelaksanaan audit, sementara lingkup audit membatasi objek yang kemudian diaudit, termasuk bidang atau kegiatan, periode waktu, dan lokasi yang menjadi sasaran audit. Pernyataan mengenai lingkup audit juga mencakup luasnya tujuan audit, fokus permasalahan yang akan diperiksa (ekonomis, efisien, efektif/3E), estimasi waktu pelaksanaan, serta ukuran sampel yang digunakan dalam prosedur audit.

Auditor juga harus menetapkan kriteria audit yang akan digunakan sebagai tolok ukur dalam proses penilaian. Apabila auditee telah memiliki kriteria yang relevan, auditor wajib melakukan pengujian terhadap kriteria tersebut. Namun, apabila kriteria belum tersedia, maka auditor harus menyusun kriteria audit yang sesuai. Ketidaktepatan dalam penetapan kriteria dapat mengakibatkan kesalahan dalam pelaksanaan audit dan berpotensi menurunkan kualitas rekomendasi yang diberikan.

Selain itu, auditor perlu mengidentifikasi bukti audit yang relevan, baik yang bersumber dari lingkungan internal ataupun eksternal organisasi auditee. Proses ini mencakup penentuan jenis bukti yang kemudian dipergunakan, sumber bukti, serta metode pengumpulan bukti yang sesuai dengan tujuan audit.

Langkah akhir dalam tahapan perencanaan adalah penyusunan laporan survei pendahuluan, yang menjadi dasar untuk menyusun program pengujian terinci. Program pengujian terinci adalah puncak dari proses perencanaan audit kinerja, yang memuat hubungan antara tujuan audit dengan prosedur-prosedur spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa perencanaan audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil audit. Salah satu langkah krusial dalam meningkatkan efektivitas audit adalah perencanaan audit yang efektif menurut Djamil (2007). Hapsari (2005) menegaskan bahwa perencanaan audit merupakan tahap yang esensial dalam keseluruhan proses audit laporan keuangan. Di sisi lain, Hasanah (2013) menemukan bahwa pelatihan teknis dan persiapan audit berdampak signifikan terhadap kualitas hasil audit yang dihasilkan auditor.

Pelatihan Berkelanjutan

Pelatihan berkelanjutan merupakan komponen penting dalam menjaga dan meningkatkan kompetensi auditor. Auditor internal harus mempromosikan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi lainnya, sebagaimana dinyatakan dalam Standar Profesional Audit Internal (1230:11). Noe et al. (2003:251) mendefinisikan pelatihan sebagai upaya yang terencana dalam memberikan fasilitas pembelajaran terkait pekerjaan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku karyawan.

Handoko (2001) menyatakan bahwa tujuan utama pelatihan adalah untuk menutup kesenjangan antara kemampuan pegawai dan tuntutan jabatan, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian sasaran kerja. Selain itu, pelatihan juga membantu pegawai dalam mengatasi keusangan keterampilan yang dapat menghambat pelaksanaan tugas.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan berpengaruh terhadap kualitas audit. Van Room (2007) menegaskan bahwa pelatihan auditor berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit kinerja. Batubara (2008) sampai pada kesimpulan bahwa hasil audit dipengaruhi secara signifikan oleh keterampilan profesional, pendidikan berkelanjutan, dan independensi auditor. Demikian pula, Albar (2008) dan Mulyono (2009) memberikan pernyataan jika pendidikan, pelatihan berkelanjutan, serta sertifikasi jabatan dengan bersamaan serta parsial berpengaruh pada kinerja auditor Inspektorat.

Namun, tidak semua penelitian mengindikasikan temuan yang konsisten. Setyaningrum (2013) memberikan pernyataan jika pelatihan berkelanjutan tidak berdampak signifikan pada kualitas audit. Subhan (2013) sampai pada kesimpulan bahwa meskipun kemahiran teknis, pengalaman kerja, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, serta latar belakang pendidikan semuanya memengaruhi kualitas audit secara bersamaan, pelatihan berkelanjutan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang nyata.

Akuntabilitas

Kewajiban individu atau unit organisasi untuk mengelola sumber daya yang diberikan kepadanya untuk mencapai tujuan organisasi dikenal sebagai akuntabilitas. Modul Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP, 2007) memberikan pernyataan jika akuntabilitas dapat diukur dengan laporan akuntabilitas yang dilakukan penyusunan dengan periodik, meliputi akuntabilitas atas anggaran, fasilitas dan infrastruktur, praktik kerja, dan pemanfaatan sumber daya manusia.

Menurut Akbar (2012), akuntabilitas tidak hanya dapat diartikan sebagai pertanggungjawaban secara sederhana, melainkan memiliki dimensi yang lebih kompleks, khususnya dalam konteks manajemen dan akuntansi sektor publik. Stewart mengklasifikasikan akuntabilitas ke dalam lima tingkatan, yaitu: akuntabilitas atas integritas dan legalitas, proses, kinerja, program, dan kebijakan.

Stanbury (2003 dalam Ismiarti, 2013) mendefinisikan akuntabilitas menjadi kewajiban untuk mempertanggungjawabkan kesuksesan atau kegagalan dalam penyelenggaraan misi organisasi melalui media pertanggungjawaban yang bersifat periodik. Independensi, pengalaman, kehati-hatian profesional yang tepat, dan tanggung jawab semuanya memiliki pengaruh besar terhadap kualitas audit, menurut temuan penelitian Singgih dan Bawono (2010). Demikian pula, Aji (2009) menemukan bahwa akuntabilitas bersama dengan independensi dan pengalaman berdampak dengan simultan pada kualitas audit. Dampak akuntabilitas terhadap kualitas audit bersifat kontekstual dan bergantung pada kompleksitas tugas auditor, menurut penelitian Mardisar dan Sari (2007).

Kualitas Hasil Audit

Kualitas audit menggambarkan sejauh mana pemeriksaan yang dilaksanakan auditor memenuhi standar dan prinsip audit yang berlaku. Suatu audit dikatakan bermutu apabila dilakukan sesuai dengan standar auditing, yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang meliputi kompetensi profesional, independensi, dan pertimbangan profesional pada penyelenggaraan audit serta penyusunan laporan audit.

DeAngelo (1981) mengartikan kualitas audit menjadi probabilitas yang mana auditor akan mendapatkan serta melakukan pelaporan salah saji dalam laporan keuangan klien. Dua faktor utama yang membentuk kualitas audit menurut DeAngelo yaitu kompetensi teknis auditor untuk mendeteksi pelanggaran dan independensi auditor dalam melaporkannya. Oleh karena itu, auditor diberikan tuntutan dalam menjalankan tugasnya dengan tingkat profesionalisme yang tinggi, mengingat tanggung jawabnya terhadap berbagai pihak yang mempunyai urusan dengan laporan keuangan, termasuk publik.

Dari pengertian tersebut, bisa ditarik Kesimpulan jika kualitas hasil audit adalah probabilitas auditor untuk mendapatkan serta membuat laporan penyimpangan yang terjadi selama proses audit, dengan tetap mempunyai pedoman terhadap kode etik profesi dan standar audit yang relevan.

Hipotesis Penelitian

Evaluasi literatur yang diberikan menunjukkan bahwa penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa perencanaan kinerja audit merupakan salah satu aspek signifikan yang dapat memengaruhi kualitas temuan kinerja audit, pelatihan berkelanjutan, dan akuntabilitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perencanaan audit yang matang akan memandu auditor dalam menjalankan proses audit secara sistematis dan terarah, sehingga berkontribusi terhadap efektivitas dan efisiensi pelaksanaan audit (Hapsari, 2005; Djamil, 2007). Perencanaan yang baik juga memungkinkan auditor mengidentifikasi risiko secara lebih tepat serta menyusun prosedur yang relevan terhadap tujuan audit. Di sisi lain, pelatihan berkelanjutan menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa auditor memiliki kompetensi teknis dan profesional yang selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan standar audit dan kompleksitas tugas audit. Mulyono (2009) serta Batubara (2008) memberikan pernyataan jika pendidikan dan pelatihan berkelanjutan berdampak positif pada kinerja dan kualitas hasil audit, meskipun beberapa studi seperti Setyaningrum (2013) menunjukkan hasil yang berbeda dalam konteks tertentu.

Akuntabilitas juga memegang peranan penting dalam proses audit, karena auditor yang memiliki tingkat akuntabilitas tinggi cenderung bekerja dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar pada hasil kerjanya. Akuntabilitas mencerminkan kesungguhan auditor dalam mempertanggungjawabkan proses dan hasil audit yang dilakukan secara profesional dan beretika (Singgih & Bawono, 2010; Aji, 2009). Auditor yang akuntabel akan lebih berhati-hati untuk menyusun temuan audit serta memberikan rekomendasi yang berdasarkan pada keadaan yang sesungguhnya. Dengan mempertimbangkan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga hipotesis yang dilakukan pengajuan pada studi yang dilaksanakan yaitu:

1. **H1:** Perencanaan audit kinerja, pelatihan berkelanjutan, dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas hasil audit kinerja.
2. **H2:** Perencanaan audit kinerja dengan parsial berpengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas hasil audit kinerja.
3. **H3:** Pelatihan berkelanjutan dengan parsial berpengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas hasil audit kinerja.
4. **H4:** Akuntabilitas dengan parsial berpengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas hasil audit kinerja.

METODE PENELITIAN

Studi ini bersifat kuantitatif karena mengukur dan menganalisis data dari survei kuesioner menggunakan teknik statistik. Dalam pendekatan kuantitatif, hubungan antarvariabel dianalisis secara objektif berdasarkan teori yang telah ada. Pendekatan yang dipergunakan pada studi yang dilaksanakan mempunyai sifat deduktif, yakni diawali teori-teori yang relevan untuk kemudian diuji kebenarannya melalui data empiris. Dengan demikian, penelitian ini melaksanakan pengujian pengaruh perencanaan audit kinerja, pelatihan berkelanjutan, dan akuntabilitas pada kualitas hasil audit kinerja secara terukur dan sistematis.

Sumber Data

Data primer dan sekunder merupakan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Kuesioner dibagikan kepada responden untuk mengumpulkan data primer secara langsung, yaitu auditor di lingkungan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama. Sementara itu, data sekunder didapatkan dengan tidak langsung melalui studi pustaka dari buku, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Populasi dan Sampel

Seluruh auditor internal di bawah Inspektorat Jenderal Kementerian Agama yang melakukan audit kinerja di Inspektorat Wilayah I sampai dengan IV menjadi populasi dalam penelitian ini, dengan jumlah total sebanyak 206 auditor. Tidak seluruh populasi dijadikan responden, karena mempertimbangkan efisiensi waktu, keterbatasan sumber daya, serta keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu, digunakan teknik proportionate random sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara acak berdasarkan proporsi jumlah populasi dari masing-masing Inspektorat Wilayah, sehingga perwakilan dari setiap wilayah tetap proporsional. Adapun auditor yang dijadikan sampel adalah mereka yang telah:

1. Memiliki **Sertifikat Jabatan Fungsional Auditor (JFA)**
2. Telah ditetapkan secara resmi melalui **Surat Keputusan oleh Inspektur Jenderal**.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{206}{1 + 206(0,1)^2} \approx 67,32$$

Jumlah tersebut kemudian dibulatkan menjadi 75 auditor untuk memastikan kecukupan data, menjaga keandalan hasil analisis, dan mengantisipasi kemungkinan ketidakterisian data atau dropout responden. Selanjutnya, jumlah sampel tersebut dibagi secara proporsional ke masing-masing Inspektorat Wilayah sesuai jumlah populasi auditor di setiap wilayah. Pembagian proporsional ini dilakukan agar hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi nyata di lapangan serta meningkatkan validitas eksternal dari temuan penelitian.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dua jenis variabel berbeda digunakan dalam penelitian ini: variabel independen dan dependen. Perencanaan audit untuk kinerja, pelatihan berkelanjutan, dan akuntabilitas merupakan variabel independen.

Adapun variabel dependennya adalah kualitas hasil audit kinerja. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5, di mana 1 menunjukkan "sangat tidak setuju" dan 5 menunjukkan "sangat setuju". Definisi operasional variabel disusun untuk memudahkan replikasi oleh peneliti lain, sebagaimana dikemukakan oleh Indriantoro dan Supomo (1999), sehingga setiap konstruk dapat diukur secara konsisten dan objektif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 19 menggunakan metode analisis regresi linier berganda menggunakan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y = Kualitas Hasil Audit Kinerja

X₁ = Perencanaan Audit Kinerja

X₂ = Pelatihan Berkelanjutan

X₃ = Akuntabilitas

α = Konstanta

β = Koefisien regresi masing-masing variabel

e = Error atau residual

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipergunakan dalam memaparkan karakteristik data yang diperoleh dari responden secara numerik. Data ditampilkan dengan wujud tabel frekuensi, rata-rata, dan standar deviasi agar lebih mudah dipahami dan ditafsirkan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Kemampuan suatu instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dievaluasi melalui uji validitas. Dalam uji ini, digunakan metode korelasi Pearson Product Moment, yang mengukur hubungan antara skor setiap item dengan skor total. Jika nilai koefisien korelasi (r) suatu item lebih dari 0,30, maka item tersebut dianggap valid (Sugiyono, 2018). Sementara itu, untuk menguji reliabilitas instrumen, digunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang mengukur konsistensi internal antar item dalam instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai $\alpha > 0,60$, yang menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen memiliki tingkat keterandalan yang dapat diterima (Ghozali, 2018).

Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi mensyaratkan pemenuhan uji asumsi klasik, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji ini dilaksanakan guna memastikan jika data residual terdistribusi normal, menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Apabila nilai signifikansi (p-value) $\geq 0,05$, sehingga data dinilai berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji ini adalah menemukan korelasi antar variabel independen. Jika Faktor Inflasi Varians (VIF) kurang dari 10 dan nilai Toleransi lebih dari 0,1, model regresi dikatakan bebas multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian dilaksanakan dalam mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual. Uji ini menggunakan metode Rank Spearman. Model dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Persentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ditemukan menggunakan koefisien determinasi. Nilai R² berkisar antara 0 hingga 1, dengan hubungan yang kuat ditunjukkan oleh nilai mendekati 1.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan dua pendekatan, yaitu:

1. Uji t (Parsial)

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara independen, uji-t digunakan. Hipotesis nol (H_0) memberikan pernyataan jika tidak ditemukan dampak signifikan, serta ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$.

2. Uji F (Simultan)

Pengaruh simultan ketiga variabel independen terhadap kualitas hasil audit diselidiki menggunakan uji F. Nilai signifikansi F kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan hipotesis tidak ditolak.

HASIL DAN ANALISIS

Untuk mencapai tujuan penelitian, sampel yang digunakan berjumlah 75 auditor yang berasal dari berbagai jenjang jabatan di lingkungan Inspektorat Wilayah I hingga IV Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data asli yang dikumpulkan dari auditor yang diberi kuesioner. Kuesioner disampaikan secara langsung terhadap responden, serta dikembalikan dalam bentuk yang sudah diisi. Dari total 75 kuesioner yang disebar, sejumlah 66 kuesioner kembali dan bisa diolah, sementara 8 kuesioner tidak dikembalikan dan 1 kuesioner tidak bisa digunakan sebab tidak diisi secara lengkap. Sehingga, tingkat respons kuesioner mencapai 88%.

Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai Corrected Item-Total Correlation untuk setiap butir pertanyaan lebih besar dari nilai r tabel, yaitu 0,361. Dengan demikian, seluruh indikator yang digunakan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Validitas yang tinggi ini memperkuat keandalan instrumen dalam menggambarkan kondisi yang diteliti.

Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilaksanakan guna mengidentifikasi tingkat konsistensi antar-item dalam satu variabel. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, semua variabel pada studi yang dilaksanakan mencukupi syarat reliabilitas, yaitu mempunyai nilai lebih dari 0,60. Secara rinci, variabel perencanaan audit kinerja (X1) memperoleh nilai 0,783, variabel pelatihan berkelanjutan (X2) memperoleh nilai 0,845, variabel akuntabilitas (X3) memperoleh nilai 0,751, dan variabel kualitas hasil audit kinerja (Y) memperoleh nilai 0,894. Dengan demikian, semua instrumen studi dikatakan reliabel serta bisa dipergunakan pada pengujian lebih lanjut.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji ANOVA (Analysis of Variance) digunakan untuk pengujian hipotesis simultan untuk mengetahui pengaruh variabel perencanaan audit kinerja (X1), pelatihan berkelanjutan (X2), serta akuntabilitas (X3) pada kualitas hasil audit kinerja (Y). Nilai signifikansi (p -value) yang diperoleh dari hasil uji adalah 0,000. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima karena nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil kinerja audit secara bersamaan.

Tabel 1. *Model Summary*

Model Summary^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,754 ^a	,569	,548	251,961

Sumber: hasil pengolahan data, 2025

Nilai adjusted R^2 senilai 0,548, artinya ada hubungan kuat antara variabel perencanaan audit kinerja, pelatihan berkelanjutan dan akuntabilitas terhadap variabel terikat kualitas hasil audit kinerja. Ketiga variabel

independen, yaitu perencanaan kinerja audit, pelatihan berkelanjutan, dan akuntabilitas, menyumbang 54,8% varians kualitas kinerja audit. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini menyumbang 45,2% sisanya.

Hasil Uji Parsial

Guna mengidentifikasi besarnya dampak masing-masing variabel bebas (perencanaan audit kinerja, pelatihan berkelanjutan dan akuntabilitas) terhadap variabel terikat (kualitas hasil audit kinerja). dengan parsial atau sendiri-sendiri dilaksanakan dengan memperhatikan table koefisien serta memperbandingkan besarnya *p-value* dalam kolom *sig < level of significant (a)* senilai 0,05. Hipotesis yang ditampilkan pada studi yang dilaksanakan yaitu :

- H0: “Tidak ada pengaruh antara X terhadap kualitas audit (Y)”
- Ha : “Terdapat pengaruh antara X terhadap kualitas audit (Y)”.

Penjelasannya dapat ditemukan pada tabel koefisien Tabel Koefisien. Karena nilai p pada kolom sig < ambang batas signifikansi (α) yaitu 0,05, dapat disimpulkan dari tabel koefisien bahwa perencanaan kinerja audit (X1), pelatihan berkelanjutan (X2), dan akuntabilitas (X3) secara terpisah atau memiliki dampak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan parsial antara kualitas luaran kinerja audit (Y) dan temuan perencanaan kinerja audit (X1), pelatihan berkelanjutan (X2), dan akuntabilitas (X3). Nilai pada tabel koefisien kolom beta (Koefisien Tak Terstandar) menunjukkan kekuatan dampak tersebut. Persamaan regresi, khususnya, diturunkan dari hasil ini:

$$Y = 9,785 + 0,219X_1 + (-0,024)X_2 + 0,782X_3 + e$$

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9,785	3,377		2,897	,005
1 x1	,219	,106	,228	2,061	,044
x2	-,024	,110	-,021	-,214	,831
x3	,782	,125	,618	6,270	,000

Sumber: hasil pengolahan data, 2025

Pengaruh Perencanaan Audit Kinerja terhadap Kualitas Hasil Audit Kinerja

Menurut pada hasil uji statistik, didapati nilai signifikansi (*p-value*) untuk variabel perencanaan audit kinerja adalah sebesar 0,219, yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 0,05. Sehingga, hipotesis nol (H_0) tidak ditolak, dan hipotesis alternatif (H_2) yang menyatakan jika perencanaan audit kinerja berpengaruh signifikan pada kualitas hasil audit kinerja tidak dapat diterima. Meskipun demikian, secara teoritis, perencanaan audit tetap dianggap sebagai tahapan penting dalam pelaksanaan audit. Agung Rai (2008:52) menyatakan bahwa standar pelaksanaan pertama dalam audit adalah pekerjaan harus direncanakan secara memadai. Pemahaman yang mendalam terhadap organisasi dan aktivitas yang diaudit akan sangat menentukan akurasi dan keandalan perencanaan audit. Perencanaan audit yang kurang tepat dapat menyebabkan pelaksanaan audit menjadi tidak ekonomis, tidak efisien, dan tidak efektif. Penelitian ini selaras dengan temuan sebelumnya oleh Pratiwi (2005), Djamil (2007), dan Hasanah (2007) yang memberikan pernyataan jika perencanaan audit berdampak pada kualitas hasil audit, meskipun pada penelitian ini pengaruhnya tidak terbukti secara statistik.

Pengaruh Pelatihan Berkelanjutan terhadap Kualitas Hasil Audit Kinerja

Nilai signifikansi (*p-value*) untuk variabel pelatihan berkelanjutan adalah -0,024. Namun secara logika statistik, nilai *p-value* tidak dapat bernilai negatif, sehingga diduga terdapat kesalahan penulisan atau input data. Jika diasumsikan nilai *p-value* adalah 0,024, maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dengan statistik pelatihan berkelanjutan berdampak signifikan pada kualitas hasil audit. tetapi berdasarkan narasi penelitian ini, pelatihan berkelanjutan justru dinyatakan tidak berdampak dengan signifikan pada kualitas hasil audit. Hal ini mengindikasikan terdapatnya ketidaksesuaian antara teori dan hasil empiris. Dalam praktiknya, pelatihan yang

diberikan kepada auditor tidak menjamin peningkatan kualitas audit apabila tidak didasarkan pada kebutuhan kompetensi yang nyata, jenis pelatihan yang tepat, serta tidak dilakukan evaluasi atas perubahan perilaku pasca pelatihan. Hasil ini selaras terhadap Dyah Setyaningrum (2013) dan Subhan (2012), yang menunjukkan jika pelatihan berkelanjutan tidak berdampak signifikan pada kualitas audit. tetapi, hasil ini tidak sejalan terhadap studi Van Room (2007), Batubara (2008), Hasanah (2013), Albar (2009), dan Mulyono (2009), yang mengindikasikan jika pelatihan mempunyai pengaruh pada kinerja dan kualitas audit.

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Hasil Audit Kinerja

Hasil pengujian menunjukkan jika nilai signifikansi (p-value) untuk variabel akuntabilitas adalah senilai 0,782, yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Menurut pada kriteria pengujian, sehingga H_0 tidak ditolak dan H_4 ditolak, sehingga bisa ditarik Kesimpulan jika secara statistik akuntabilitas tidak berdampak signifikan pada kualitas hasil audit kinerja. Meskipun demikian, secara teoritis akuntabilitas tetap dianggap sebagai faktor penting. Tetclock (1984) pada Mardisar dan Sari (2007) menyatakan bahwa akuntabilitas adalah dorongan psikologis untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan keputusan yang dipilih. Studi yang dilaksanakan konsisten terhadap temuan Mardisar dan Sari (2007), Aji (2009), serta Singgih dan Bawono (2010) yang menekankan bahwa dalam konteks kompleksitas tugas rendah, akuntabilitas berperan dalam meningkatkan kualitas audit. Namun, dalam konteks tugas yang kompleks, pengaruhnya cenderung melemah.

KESIMPULAN

Menurut pada temuan analisis, ditarik Kesimpulan jika secara simultan perencanaan audit kinerja, pelatihan berkelanjutan, serta akuntabilitas berdampak signifikan pada kualitas hasil audit kinerja, dengan kontribusi sebesar 54,8%. Namun, dengan parsial hanya akuntabilitas yang berdampak positif dan signifikan pada kualitas hasil audit kinerja, sementara perencanaan audit kinerja serta pelatihan berkelanjutan tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan jika peningkatan akuntabilitas auditor mempunyai peran penting untuk memperoleh audit yang berkualitas. Studi yang dilaksanakan memiliki keterbatasan pada ruang lingkup responden yang hanya melibatkan auditor di lingkungan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama, serta jumlah responden yang relatif terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Sehingga, studi berikutnya diberikan saran dalam meluaskan lingkup responden lintas lembaga, menambah variabel lain yang relevan, serta mempertimbangkan metode campuran seperti wawancara mendalam guna mendapatkan data yang lebih komprehensif terkait sejumlah faktor yang memengaruhi kualitas hasil audit kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Rai. (2008). *Audit Kinerja Pada Sektor Publik: Konsep, praktik, studi kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aji. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas independensi, pengalaman, dan akuntabilitas* [Tesis tidak dipublikasikan]. Universitas Diponegoro.
- Akbar, R. (2012). Performance accountability in Indonesian government: Institutional isomorphism perspective. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 19(1), 1–11.
- Albar, Z. (2009). *Pengaruh tingkat pendidikan, pendidikan berkelanjutan, komitmen organisasi, sistem reward, pengalaman dan motivasi auditor terhadap kinerja auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara* [Tesis]. Universitas Sumatera Utara.
- Batubara. (2008). *Analisis pengaruh latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan, dan independensi pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan (Studi Empiris pada BAWASKO Medan)* [Tesis]. Universitas Sumatera Utara.
- Djamil, N. (2007). *Kualitas audit*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dyah Setyaningrum. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit BPK RI*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(1), 23–42.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah. (2013). *Pengaruh perencanaan audit dan pelatihan teknis terhadap kualitas hasil pemeriksaan*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2(6), 1–15.
- Herawaty, V., & Susanto, A. (2009). Pengaruh independensi, pengalaman, due professional care, akuntabilitas dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 22–36. <https://doi.org/10.9744/jak.11.1.22-36>
- Indriasari, D., & Nahartyo, E. (2008). Akuntabilitas dan tekanan waktu terhadap kualitas audit: Eksperimen pada auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 123–138.
- Mardiasmo. (2005). *Akuntansi sektor publik*. Yogyakarta: Andi.

- Mardisar, D., & Sari, R. N. (2007). *Pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor*. Prosiding *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Pratiwi, D. (2005). *Evaluasi perencanaan audit atas laporan keuangan: Studi kasus pada KAP Drs. Kumulahadi Yogyakarta* [Tesis tidak dipublikasikan].
- Sari, A. R., & Putra, W. E. (2020). Pengaruh kompetensi, independensi, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada auditor Inspektorat Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 10(2), 100–112.
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas independensi, pengalaman, dan akuntabilitas*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 7(1), 43–58.
- Subhan, M. A. (2012). *Pengaruh latar belakang pendidikan, kompetensi teknis, pendidikan berkelanjutan, dan pengalaman kerja terhadap kualitas hasil pemeriksaan (Studi pada Inspektorat Kabupaten Pamekasan)* [Tesis]. Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwanda, D. (2015). Pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, dan etika auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(1), 15–29.
- Van Room. (2007). *Pengaruh pelatihan terhadap kualitas hasil audit kinerja: Studi kasus pada Badan Pengawasan Kota Ambon*. *Jurnal Akuntansi Publik*, 5(2), 33–45.